

**ANALISIS PENDAPATAN DAN PERILAKU PETANI DALAM MENGHADAPI  
RISIKO USAHATANI BAWANG PUTIH DI KECAMATAN SEMBALUN  
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**  
***INCOME ANALYSIS AND FARMERS' BEHAVIOR IN DEALING WITH THE RISK  
OF GARLIC FARMING IN SEMBALUN SUB-DISTRICT, EAST LOMBOK REGENCY***

Julian Lestendy Said<sup>1</sup>, Anas Zaini<sup>2</sup>, Wuryantoro<sup>2</sup>

<sup>1</sup>) Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

<sup>2</sup>) Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Menganalisis Biaya Dan Pendapatan Yang Diterima Oleh Petani Bawang Putih Di Kecamatan Sembalun, (2) Mengidentifikasi Risiko Dan Upaya Yang Dilakukan Petani Untuk Mengurangi Risiko Pada Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan yaitu analisis biaya, pendapatan, pengukuran risiko, dan upaya dalam menghadapi risiko.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwan: (1) Biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi yaitu sebesar Rp. 8.469.616,93/LLG. (2) Rata-rata pendapatan yang didapat petani bawang putih sebesar Rp. 6.156.133,07/LLG. Dengan rata-rata R/C ratio 1,72. (3) Koefisien variasi risiko produksi, biaya dan pendapatan berturut-turut 0,62 ; 0,55 ; 0,62 ; sedangkan koefisien variasi harga sebesar 0,05. (4). Upaya yang dilakukan petani untuk mengurangi risiko yaitu dengan melakukan persiapan dan pengolahan lahan secara matang, melakukan pengaturan waktu tanam, menggunakan pestisida dan obat-obatan sesuai dosis, melakukan pengamatan harga pasar dan membuat kerjasama sesama petani untuk menjual produknya.

---

Kata kunci : Pendapatan, Risiko Usahatani, Usahatani Bawang Putih

**ABSTRACT**

This research aims to: (1) Analyze the Costs and Income Received by Garlic Farmers in Sembalun Subdistrict, (2) Analyze the Risks and Efforts Made by Farmers to Reduce Risks in Garlic Farming in Sembalun Subdistrict. The method used in this research is descriptive method. The unit of analysis in this research is garlic farming in Sembalun Subdistrict, East Lombok Regency. The data used are quantitative data and qualitative data. The data sources used in this research are primary data and secondary data. The data analysis used includes cost analysis, income analysis, risk measurement, and efforts to face risks.

The results of this research show that: (1) The average cost of garlic farming in Sembalun Subdistrict for one production process is Rp. 8,469,616.93/LLG. The largest expenses incurred are for production facilities, amounting to Rp. 7,116,899.17, and labor costs amounting to Rp. 1,193,479.17. (2) The average income obtained by garlic farmers in Sembalun Subdistrict, East Lombok Regency, is Rp. 6,156,133.07/LLG. The average R/C ratio value is 1.72, indicating that garlic farming in Sembalun Subdistrict is viable. (3) The coefficient of variation for production risk, cost, and income of garlic farmers in Sembalun Subdistrict is 0.62, 0.55, and 0.62, respectively. With a high coefficient of variation ( $CV > 0.5$ ), the faced risks are classified as high risks. Meanwhile, the coefficient of variation for prices is 0.05, which is classified as low risk because the CV value is less than 0.5. (4) The Efforts made by farmers to reduce risk are by preparing and processing land carefully, regulating planting times, using pesticides and drugs according to dosage, observing market prices and making cooperation with fellow farmers to sell their products.

*Keywords : Income, Farm Risk, Garlic Farm*

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian terdiri dari beberapa sub sektor diantaranya sub sector tanaman pangan, tanaman perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, dan hortikultura. Salah satu sub sektor pertanian yang memiliki peluang dan prospek yang baik untuk dikembangkan adalah tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura banyak dijumpai di Indonesia diantaranya berupa sayuran, buah-buahan, dan juga tanaman hias (Saragih, 2010: 115). Subsektor hortikultura saat ini memiliki peran penting sebagai pengungkit pertumbuhan ekonomi di Indonesia di samping sebagai sumber peningkatan kesejahteraan petani. Subsektor hortikultura dalam beberapa kasus komoditas juga telah dapat meningkatkan pendapatan petani karena merupakan penyedia lapangan pekerjaan, yang lebih lanjut dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan ketahanan pangan, khususnya di daerah dataran tinggi yang berada di Indonesia (Saragih, 2010: 150). Bawang putih (*Allium sativum L*) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang permintaan pasarnya terus meningkat sejalan dengan lajunya pertumbuhan jumlah penduduk, perkembangan ekonomi yang semakin membaik dan semakin meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang arti kebutuhan gizi. Terdapat beberapa lokasi yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pertanian sebagai sentra penanaman bawang putih yang dilihat dari keberadaan wilayah yang sesuai untuk penanaman bawang putih, dan juga keberadaan petani bawang putih yang menjadi salah satu nilai tambah. Lokasi pengembangan tanaman bawang putih di Indonesia terdapat pada beberapa wilayah diantaranya Bali & Nusa Tenggara Barat, Jawa, dan Sumatera (BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2019). Dalam melakukan usahatani, petani dituntut untuk bekerja secara efisien agar dapat memberikan keuntungan bagi usahatani yang mereka lakukan. Untuk meningkatkan keuntungan dan meminimalkan sumber daya manusia tersebut, maka dari itu petani perlu untuk mempelajari serta menerapkan ilmu usahatani dalam kegiatan usahatani mereka. Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Dalam menjalankan usahatani, pada umumnya petani sering mengalami masalah, seperti keadaan alam yang tidak menentu yang akan mengakibatkan kegagalan panen, seringnya terserang hama dan penyakit serta fluktuasi harga sayuran yang tidak menentu mengakibatkan produk sayur-sayuran rentan terhadap risiko. Kehadiran risiko di bidang pertanian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan produksi dan investasi petani, sehingga dibutuhkan suatu konsep manajemen risiko yang baik. Risiko merupakan suatu hal yang harus dihadapi siapa saja. Suatu tindakan untuk menghindari risiko merupakan hal yang cukup sulit untuk dilakukan, sehingga yang paling mudah ialah bagaimana mengelola risiko dengan baik. Risiko yang dikelola dengan baik akan mengurangi tingkat kerugian yang diperoleh (Saputra, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang **“Analisis Pendapatan dan Perilaku Petani Dalam Menghadapi Risiko Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur”**

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Menganalisis Biaya Dan Pendapatan Yang Diterima Oleh Petani Bawang Putih Di Kecamatan Sembalun, (2) Menganalisis Risiko Dan Upaya Yang Dilakukan Petani Untuk Mengurangi Risiko Pada Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei. Unit analisis dalam penelitian ini adalah petani bawang putih di Kecamatan Sembalun.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur dengan menggunakan data tahun 2022. Lokasi sampel adalah Desa Sembalun Lawang, Desa Sembalun Bumbung dan Desa Sajang dilakukan secara *purposive sampling* atas pertimbangan bahwa ketiga desa tersebut merupakan desa yang memiliki petani yang melakukan kegiatan usahatani bawang putih. Jumlah responden ditentukan secara *kuota sampling* yaitu ditentukan sebanyak 30 responden. Penentuan responden di masing-masing desa dilakukan dengan teknik *accidental sampling* dimana setiap desa diambil 10 orang petani responden. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara survei yaitu wawancara langsung dengan responden menggunakan alat bantu kuesioner.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

### 1. Analisis Biaya dan Pendapatan

Untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang putih, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC	: Total Cost (Biaya Total)
TFC	: Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap)
TVC	: Total Variable Cost (Total Biaya Variabel)

Untuk mengetahui jumlah penerimaan usahatani bawang putih, digunakan rumus berikut ini :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR	: Total Revenue (Total Penerimaan)(Rp)
P	: Price (Harga) (Rp/Kg)
Q	: Quantity (Jumlah Produksi) (Kg)

Sehingga untuk mengetahui jumlah pendapatan usahatani bawang putih, dapat dihitung menggunakan rumus :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I	: Income (Pendapatan Bersih)(Rp)
TR	: Total Revenue (Total Penerimaan)(Rp)
TC	: Total Cost (Total Biaya) (Rp)

### 2. Analisis Pengukuran Risiko

untuk mengukur risiko secara statistik, dipakai ukuran ragam (*variance*) atau simpangan baku (*standar deviation*), koefisien variasi (*coefficient variance*), dan batas bawah (L).

Ragam merupakan nilai rerata kuadrat simpangan dari rerata data yang dirumuskan sebagai berikut :

$$V\alpha^2 = \frac{\sum(Q_i - \bar{Q})^2}{n-1}$$

Keterangan :  $V\alpha^2$  : ragam (*variance*)  
 $\bar{Q}$  : rata-rata produksi  
 $Q_i$  : hasil produksi  
 $n$  : jumlah data

Nilai *Variance* menunjukkan bahwa semakin besar nilainya maka semakin besar penyimpangannya, sehingga semakin besar risiko yang dihadapi begitupun sebaliknya, semakin kecil nilainya maka semakin kecil risiko yang dihadapi.

Simpangan baku (*standart deviation*)

Dapat dihitung dengan rumus :

$$V\alpha = \sqrt{V\alpha^2}$$

Keterangan :

$V\alpha$  : Simpangan baku atau *Standard deviation*

$V\alpha^2$  : Ragam

Semakin tinggi nilai ragam ( $V\alpha^2$ ) dan simpangan baku ( $V\alpha$ ), maka semakin tinggi pula tingkat risikonya. Selain dengan menggunakan ragam dan simpangan baku juga dapat digunakan koefisien variasi.

Koefisien Variasi (*Coefficient Variation*)

Koefisien variasi merupakan perbandingan dari risiko yang harus ditanggung dengan besarnya produksi dan pendapatan. Rentan tidaknya risiko dapat diukur dengan koefisien variasi, dimana :

$$KV = \frac{V\alpha}{\bar{Q}}$$

Keterangan:  $KV$  : Koefisien Variasi  
 $V\alpha$  : Simpangan Baku  
 $\bar{Q}$  : Rata-rata

Batas Bawah (L)

Batas bawah (L) menunjukkan nilai nominal keuntungan terendah yang mungkin diterima oleh petani. Apabila kurang dari nol, maka kemungkinan besar akan mengalami kerugian dan sebaliknya apabila lebih besar dari nol maka untung. Secara sistematis:

$$L = \bar{\pi} - 2 V\alpha$$

Keterangan:

$L$  = Batas Bawah

$\bar{\pi}$  = keuntungan rata-rata (Rp)

$V\alpha$  = simpangan baku (standar deviasi)

3. Analisis upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko

Dilakukan dengan cara melakukan analisis deskriptif setelah diketahui nilai risiko usahatani yang dihadapi oleh petani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Karakteristik Responden

Karakteristik dalam penelitian ini meliputi umur responden, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan dan status kepemilikan lahan. Secara rinci karakteristik responden disajikan pada Tabel 1. Sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden Petani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur.

No	Uraian	Jumlah Responden (org)	Persentase (%)
1	Kisaran Umur (thn)		
	21-40	18	60
	41-60	10	33,33
	>60	2	6,7
	Jumlah	30	100
2	Tingkat Pendidikan		
	Tidak Sekolah	0	0.0
	SD	9	30.0
	SMP	12	40.0
	SMA	8	26.7
	Perguruan Tinggi	1	3.3
	Jumlah	30	100
3	Pengalaman Usahatani		
	<10	4	13.3
	11-19	16	53.3
	20-29	6	20.0
	> 29	4	13.3
	Jumlah	30	100
4	Jumlah Anggota Keluarga		
	0	0	0.0
	1-2	7	23.3
	3-4	17	56.7
	≥ 5	6	20.0
	Jumlah	30	100
5	Luas Areal Budidaya (Are)		
	8-22	21	70.0
	23-37	6	20.0
	38-52	3	10.0
	Jumlah	30	100
6	Status Kepemilikan Lahan		
	Milik Sendiri	30	100
	Sewa	-	-
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2022

## **1. Umur Responden**

Berdasarkan Tabel 1. rata-rata umur responden dalam penelitian ini berada dikisaran 21-65. Dimana umur untuk petani berada pada kisaran 21-40 tahun sebanyak 18 orang dengan persentase 60%, sedangkan pada kisaran 41-60 tahun sebanyak 10 orang dengan persentase 33,3% dan pada kisaran >60 sebanyak 2 orang petani dengan kisaran 6,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua petani responden tergolong umur produktif. Dimana mereka mampu bekerja dengan kemampuan skill yang cukup baik diikuti dengan kemampuan fisik yang mendukung.

## **2. Tingkat Pendidikan**

Berdasarkan Tabel 1. tingkat pendidikan petani terbanyak adalah 12 orang dengan persentase 40% yaitu tingkat pendidikan Tamat SMP dan paling sedikit adalah 1 orang dengan persentase 3,33% yaitu tingkat pendidikan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani bawang putih cukup rendah, sehingga mempengaruhi pola pikir dan cara pengambilan keputusan dalam usahatani.

## **3. Pengalaman Usahatani**

Berdasarkan Tabel 1. rata-rata pengalaman usahatani petani bawang putih paling banyak berkisar antara 11-19 tahun sebanyak 16 orang dengan persentase 53,34% dan paling sedikit kisaran <10 tahun dan >29 tahun yaitu sebanyak 4 orang dengan persentase 13,33%. Hal ini menunjukkan bahwa petani bawang putih di Kecamatan Sembalun sudah cukup berpengalaman. Pengalaman tersebut dapat dijadikan acuan atau pembelajaran dalam menjalani usahatani.

## **4. Jumlah Tanggungan Keluarga**

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga terbanyak pada petani bawang putih yaitu 3-4 orang sebanyak 17 petani dengan persentase 56,7% dan paling sedikit  $\geq 5$  sebanyak 6 petani dengan persentase 20%. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden termasuk kedalam keluarga sedang dengan persentase lebih dari 50% pada kisaran 3-4 orang.

## **5. Luas Lahan Garapan**

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa luas lahan garapan paling banyak berada pada kisaran 0,08-0,22 Ha sebanyak 21 orang dengan persentase 70% dan paling sedikit pada kisaran 0,38-0,52 Ha sebanyak 3 orang dengan persentase 10%. Dengan rata-rata luas lahan garapan yaitu 0,20 Ha.

## **6. Status Kepemilikan Lahan**

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa petani bawang putih di Kecamatan Sembalun melakukan usahatani pada lahan sendiri dengan persentase sebanyak 100%.

### **3.2. Analisis Biaya Usahatani Bawang Putih**

Biaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya produksi yang dikeluarkan petani bawang putih di Kecamatan Sembalun dalam satu kali musim tanam.

#### **3.2.1. Biaya Variabel**

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Jadi biaya variabel sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan. Contoh : benih, pupuk, penambahan tenaga kerja dan sebagainya

## 1. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi merupakan biaya yang dikeluarkan petani bawang putih dalam menjalankan kegiatan usahatani. Untuk mengetahui rata-rata penggunaan biaya sarana produksi pada usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Biaya Sarana Produksi Usahatani Bawang Putih Di Kecamatan Sembalun, Tahun 2022.

No	Jenis Biaya Sarana Produksi	Nilai (Rp/LLG)
1	Benih	6.156.333,33
2	Mulsa	330.000
3	Pupuk	545.424,17
4	Pestisida	415.141,67
Total		7.116.899,17

*Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2022*

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa rata-rata biaya sarana produksi yang dikeluarkan petani pada usahatani bawang putih sebesar Rp. 7.116.899,17 per luas lahan garapan. Dimana biaya sarana produksi terbesar digunakan untuk pembelian benih sebesar Rp. 6.156.333,33 per luas lahan garapan.

## 2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk membayar upah tenaga kerja yang dipergunakan dalam proses produksi usahatani baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga. Rincian penggunaan biaya tenaga kerja dapat dilihat pada tabel 3. sebagai berikut :

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Bawang Putih Di Kecamatan Sembalun, Tahun 2022.

No	Jenis Biaya TK	Nilai (Rp/LLG)
1	Persiapan dan Pengolahan Lahan	320.541,67
2	Pemasangan Mulsa	46.083,33
3	Penanaman	159.541,67
4	Pemupukan	92.166,67
5	Pemeliharaan dan Perawatan I	165.354,17
6	Pemeliharaan dan Perawatan II	75.250,00
7	Panen dan Pengangkutan	334.541,67
Total		1.193.479,17

*Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2022*

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan rata-rata biaya tenaga kerja petani bawang putih sebesar Rp. 1.193.479,17/LLG. Dengan penggunaan tenaga kerja paling banyak digunakan saat kegiatan persiapan dan pengolahan lahan, pemeliharaan, serta kegiatan panen dan pengangkutan.

### 3.2.2. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan petani pada usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun yang besar kecilnya tidak mempengaruhi produksi bawang putih seperti biaya penyusutan alat, pajak lahan dan irigasi. Rincian biaya penyusutan alat, pajak lahan dan iuran irigasi dapat dilihat pada tabel 4. dibawah ini.

Tabel 4. Biaya Tetap Usahatani Bawang Putih Di Kecamatan Sembalun, Tahun 2022.

No	Uraian	Per Luas Lahan Garapan
1	Penyusutan Alat (Rp)	90.900,82
2	Pajak Tanah + Irigasi (Rp)	68.337,78
Total (Rp)		159.238,60

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2022

Penyusutan alat terdiri dari pengusutan cangkul, sprayer, keranjang dan mesin air. Dengan diketahui biaya tetap pada tabel 4. Maka Total penggunaan pada usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun dapat dilihat pada tabel 5. berikut ini :

Tabel 5. Rata-Rata Total Biaya Produksi Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun, Tahun 2022.

No	Uraian	Nilai (Rp/LLG)
1	Biaya Variabel	
	Benih (Rp)	6.156.333,33
	Mulsa (Rp)	330.000
	Pupuk (Rp)	545.424,17
	Pestisida (Rp)	415.141,67
	Biaya Tenaga Kerja :	
	- Persiapan dan Pengolahan Lahan	320.541,67
	- Pemasangan Mulsa	46.083,33
	- Penanaman	159.541,67
	- Pemupukan	92.166,67
	- Pemeliharaan dan Perawatan I	165.354,17
	- Pemeliharaan dan Perawatan II	75.250,00
	- Panen dan Pengangkutan	334.541,67
	Jumlah Biaya Variabel (Rp)	8.310.378,33
2	Biaya Tetap	
	Penyusutan Alat :	
	- Cangkul	13.624,97
	- Sprayer	15.590,74
	- Keranjang	12.241,67
	- Mesin Air	49.444,44
	Pajak Tanah + Irigasi (Rp)	68.337,78
	Jumlah Biaya Tetap (Rp)	159.238,60
<b>Total Biaya Produksi (Rp)</b>		<b>8.469.616,93</b>

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa rata-rata biaya terbesar pada masa produksi usahatani adalah biaya pembelian benih sebesar Rp. 6.156.333,33 per luas lahan garapan. Sehingga rata-rata total biaya produksi usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun sebesar Rp. 8.469.616,93 per luas lahan garapan.

### 3.3. Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Putih

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total penerimaan usahatani dikurangi biaya produksi pada satu kali musim tanam bawang putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Rincian biaya dan pendapatan usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur dapat dilihat pada tabel 6.



Tabel 6. Rata-Rata Produksi, Nilai Penerimaan, dan Pendapatan usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur, Tahun 2022

No	Uraian	Nilai (Rp/LLG)
1	Produksi (Kg)	1.301,50
2	Harga (Rp/Kg)	11.416,67
3	Penerimaan (Rp)	14.625.750,00
4	Biaya Total (Rp)	8.469.616,93
5	Pendapatan (Rp)	6.156.133,07
6	R/C	1,72

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 6. Menunjukkan bahwa rata-rata produksi sebesar 1.301,50 kg/llg, dengan rata-rata harga Rp. 11.416,67 sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp. 14.625.750,00 kemudian untuk mengetahui pendapatan yang diterima petani bawang putih maka penerimaan akan dikurangi dengan total biaya produksi sehingga diperoleh pendapatan bersih yang diterima petani dalam satu kali musim tanam sebesar Rp. 6.156.133,07 per luas lahan garapan. Dengan R/C ratio sebesar 1,72 dimana setiap Rp. 1 yang dikeluarkan petani untuk usahatani bawang putih petani memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,72. Usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun dinyatakan layak atau menguntungkan untuk dijalankan karena nilai rata-rata R/C ratio lebih dari satu artinya, jumlah penerimaan yang diterima petani lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan sehingga petani memperoleh keuntungan.

### 3.4. Analisis Tingkat Risiko Usahatani Bawang Putih

#### 1. Risiko Produksi

Tabel 7. Risiko Produksi Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun, Tahun 2022.

Uraian	Nilai
Produksi Rata-rata ( $\bar{X}$ )	1.301.50
Ragam ( $Va^2$ )	646.589.91
Standar Deviasi ( $Va$ )	804,01
Koefisien Variasi (KV)	0,62
Batas Bawah (L)	(306,70)

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 7. nilai koefisien variasi sebesar 0,62 artinya koefisien variasi sebesar 62% dari produksi rata-rata atau  $KV > 0,5$  maka dinyatakan beresiko (risiko produksi tergolong risiko yang tinggi). Hal ini dikarenakan faktor alam seperti cuaca yang tidak dapat diprediksi, serta serangan hama dan penyakit. Pada tahap ini petani tergolong mempunyai *Risk Taker* yang dimana petani berani mengambil risiko tersebut walaupun akan mempengaruhi hasil produksi.

Adapun upaya yang dilakukan petani yaitu dengan melakukan persiapan dan pengolahan secara optimal untuk meningkatkan kesuburan tanah sehingga pertumbuhan bawang putih maksimal. Risiko yang timbul akibat dari keadaan alam (cuaca maupun hama penyakit), petani melakukan prediksi dengan pengaturan waktu tanam dimana penanaman dilakukan saat curah hujan turun sesuai untuk kebutuhan pertumbuhan bawang putih secara optimal. Kemudian untuk serangan hama dan penyakit, dapat dikendalikan dengan menggunakan pestisida dan obat-obatan dengan dosis yang sesuai dan tidak berlebihan.

## 2. Risiko Biaya

Tabel 8. Risiko Biaya Usahatanani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun, Tahun 2022.

Uraian	Per Hektar
Biaya Rata-rata ( $\bar{X}$ )	8.469.616,93
Ragam ( $Va^2$ )	21.726.248.453.674,30
Standar Deviasi ( $Va$ )	4.661.142,39
Koefisien Variasi (KV)	0,55
Batas Bawah (L)	(852.667,85)

*Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2022*

Berdasarkan Tabel 8. nilai koefisien variasi sebesar 0,55 artinya koefisien variasi sebesar 55% dari biaya rata-rata atau  $KV > 0,5$  maka dinyatakan beresiko (risiko biaya tergolong risiko yang tinggi). Hal ini karena sebagian besar petani banyak mengeluarkan modal untuk membeli sarana produksi seperti benih, pupuk dan pestisida. Serta lebih banyaknya digunakan tenaga kerja luar keluarga sehingga membutuhkan biaya yang terus keluar. Pada tahap ini petani tergolong mempunyai perilaku *Risk Taker* yang dimana petani berani mengambil risiko tersebut walaupun akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap petani, besarnya modal awal yang digunakan untuk membeli sarana produksi terutama benih diakibatkan karena kurangnya distribusi dari tempat penangkaran benih di Kecamatan Sembalun. Begitupun biaya input lainnya seperti pupuk dan pestisida, tingginya harga pupuk dan pestisida karena kurangnya pendistribusian pupuk dan pestisida bersubsidi untuk petani membuat biaya yang dikeluarkan petani untuk usahatani semakin besar. Upaya dilakukan petani yaitu dengan memberikan pemeliharaan dan perawatan yang optimal untuk meningkatkan hasil produksi. Petani dalam hal ini membutuhkan campur tangan penangkaran bibit untuk memproduksi benih lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan benih petani bawang putih di Kecamatan Sembalun. Serta kebijakan pemerintah untuk dapat membantu dalam pengadaan dan pendistribusian pupuk dan pestisida bersubsidi untuk petani.

## 3. Risiko Harga

Tabel 9. Risiko Harga Usahatanani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun, Tahun 2022.

Uraian	Per Hektar
Harga Rata-rata ( $\bar{X}$ )	11.416,67
Ragam ( $Va^2$ )	346.264,37
Standar Deviasi ( $Va$ )	588,42
Koefisien Variasi (KV)	0,05
Batas Bawah (L)	10.239,83

*Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2022*

Berdasarkan Tabel 9. nilai koefisien variasi sebesar 0,05 artinya koefisien variasi sebesar 5% dari harga rata-rata atau  $KV < 0,5$  maka dinyatakan tidakberesiko (risiko harga tergolong risiko yang rendah). Sebaran harga dikalangan para petani dirasakan dampak akhir pada pendapatan yang diterima oleh petani. Karena sebelum masuk skala pendapatan, harga akan mempengaruhi hasil penerimaan yang akan dikurangi dengan total biaya produksi sehingga didapatkan hasil akhir pendapatan bersih yang diterima oleh petani. Harga yang ditawarkan kepada petani juga berbeda-beda, sehingga upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko harga yaitu dengan melakukan pengamatan harga pasar dan bekerjasama dengan petani lainnya untuk menjual hasil panen.

#### 4. Risiko Pendapatan

Tabel 10. Risiko Pendapatan Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun, Tahun 2022.

Uraian	Per Hektar
Pendapatan Rata-rata ( $\bar{X}$ )	6.156.133,07
Ragam ( $Va^2$ )	14.768.445.747,049
Standar Deviasi ( $Va$ )	3.842.973,6
Koefisien Variasi (KV)	0,62
Batas Bawah (L)	(1.529.814,03)

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 10. nilai koefisien variasi sebesar 0,62 artinya koefisien variasi sebesar 62% dari pendapatan rata-rata atau  $KV > 0,5$  maka dinyatakan beresiko (risiko pendapatan tergolong risiko yang tinggi). Hal ini dikarenakan risiko pendapatan merupakan akumulasi dari risiko produksi dan risiko biaya. Hasil produksi yang diterima dan biaya yang dikeluarkan memiliki risiko tinggi, maka dari itu pendapatan juga beresiko tinggi. Pada tahap ini petani tergolong mempunyai perilaku *Risk Taker* yang dimana petani berani mengambil risiko tersebut walaupun akan menurunkan keuntungan yang didapat.

Upaya untuk mengurangi risiko pendapatan yang tinggi yaitu, petani harus memaksimalkan hasil produksi dengan meminimalisir biaya dengan melakukan manajemen keuangan yang tepat agar pendapatan yang diterima petani maksimal atau tidak mengalami kerugian.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata biaya usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun dalam sekali proses produksi sebesar Rp. 8.469.616,93/LLG. Biaya terbesar yang dikeluarkan adalah untuk biaya sarana produksi yaitu sebesar Rp. 7.116.899,17.
2. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani bawang putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur sebesar Rp. 6.156.133,07 /LLG. Dan nilai R/C ratio sebesar 1,72. Artinya usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun layak untuk dijalankan ( $R/C > 1$ ).
3. Nilai koefisien variasi risiko produksi, biaya , dan pendapatan petani bawang putih di Kecamatan Sembalun berturut-turut sebesar 0,62 , 0,55 dan 0,62 digolongkan menjadi risiko yang tinggi ( $KV > 0,5$ ). Sedangkan koefisien variasi harga sebesar 0,05 tergolong risiko rendah karena nilai  $KV < 0,5$ .
4. Upaya yang dilakukan petani untuk mengurangi risiko produksi yaitu dengan melakukan persiapan dan pengolahan secara optimal, melakukan prediksi dengan pengaturan waktu tanam, serta menggunakan pestisida dan obat-obatan dengan dosis yang tepat. Untuk mengurangi risiko biaya upaya yang dilakukan petani yaitu dengan memberikan pemeliharaan dan perawatan yang optimal untuk meningkatkan hasil produksi . Upaya untuk mengurangi risiko harga dengan melakukan pengamatan harga pasar dan bekerjasama dengan petani lainnya untuk menjual hasil panen. Serta upaya untuk mengurangi risiko pendapatan yaitu petani melakukan manajemen keuangan yang tepat agar pendapatan yang diterima petani maksimal atau tidak mengalami kerugian.

## Saran

Berdasarkan uraian dan kesimpulan yang telah didapat, maka dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Disarankan kepada petani untuk lebih komunikatif dengan sesama petani yang lain untuk memperoleh kiat-kiat berusaha tani yang benar untuk mengurangi risiko.
2. Diharapkan agar petani membuat persatuan petani bawang putih untuk memperkuat posisi tawar menawar (*Bargaining Position*).
3. Adanya kontribusi dari pemerintah untuk melakukan distribusi pupuk dan pestisida bersubsidi secara merata.
4. Adanya komunikasi aktif antara petani dengan produsen benih untuk kegiatan usahatani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. 1992. Analisis Resiko dan Perilaku Petani Bawang Putih di Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Tesis Ekonomi Pertanian*. Pasca Sarjana UGM Yogyakarta. (unpublished).
- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat. 2019. *Kabupaten Lombok Timur Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat. Mataram.
- Goldberg, Mike dan Eric Palladini. 2011. *Managing Risk And Creating Value With Microfinance*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gustiyana, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani Untuk Produk Pertanian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Istiyanti, E. 1999. Analisis Pendapatan dan Perilaku Petani terhadap Risiko dalam Pengembangan Usahatani Bawang Merah (Studi Kasus di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo). *Tesis Ekonomi Pertanian*. Program Pasca Sarjana UGM. (unpublished).
- Juarini. 2003. Perilaku Ekonomi Petani terhadap Risiko Usahatani di Lahan Pantai Kabupaten Kulon Progo. *Disertasi Ekonomi Pertanian*. Pasca Sarjana UGM Yogyakarta. (unpublished).
- Jurnal Agriekstensia* 8(1): 59-72.
- Jurnal Agro UMY* XVI(2):114-124. 2009. Efisiensi dan Perilaku Petani terhadap Risiko Usahatani Bawang Putih dan Bawang Merah di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah.
- Kadarsan. 1993. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- King A, Laura. 2016. *Psikologi Umum (Sebuah Pandangan Apresiatif)*. Jakarta.
- Saragih, Bungaran. 2010. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Kumpulan Pemikiran. Loji Grafika Griya Sarana. Bogor.
- Shinta, Agustina. 2011. *Ilmu Usahatani*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Siagian P, Sondang. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.